

## ANALISIS PERTUMBUHAN LABA PADA INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Cici Rianty K. Bidin<sup>1</sup>, Suryadi Samudra<sup>1</sup>, Rian Risendy<sup>1</sup>, Moh. Ali Murad<sup>1</sup>,  
Faruq Lamusa<sup>1</sup>, Elisa Puspita Dewi<sup>2</sup>

[suryadi5untad@gmail.com](mailto:suryadi5untad@gmail.com)

<sup>1</sup>(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako)

<sup>2</sup>(Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako)

### ABSTRACT

*This study aims to identify the profit growth of companies operating in the food and beverage industry during the period from 2017 to 2022. The research employs a quantitative descriptive methodology and utilizes purposive sampling to select nine food and beverage industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of this study reveal a positive profit growth trend, with an average profit growth of 19.4% from 2017 to 2022. However, in 2022, there was a significant decrease in profit growth due to the impact of the COVID-19 pandemic, which struck Indonesia from mid-2021 onwards.*

**Keywords:** *Profit Growth, Quantitative Descriptive Methodology, Food And Beverage Industry*

### LATAR BELAKANG

Perkembangan kegiatan pasar modal suatu negara merupakan informasi yang menunjukkan kemajuan suatu negara khususnya di bidang keuangan, untuk mencapai hasil yang diinginkan setiap investor harus memperhatikan beberapa aspek penting dari investasi keuangan dan non keuangan perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengembalian. Pasar modal merupakan tempat untuk berbagai instrumen keuangan jangka pendek hingga jangka panjang yang dapat diperdagangkan, antara lain obligasi, saham, reksa dana, derivatif, dan instrumen lainnya.

Pasar modal di Indonesia terklarifikasi sebagai pasar yang sedang berkembang. Keberadaan pasar modal di Indonesia menjadi salah satu faktor

penting dalam pembangunan nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan menggunakan intitusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya.

Saat ini, dalam konteks investasi langsung, manufaktur merupakan industri yang paling diminati di Indonesia. Hal ini seiring dengan kondisi Indonesia yang berada pada transisi berasal dari perekonomian yang berbasis agraris menjadi perekonomian semi industrial, sebagai akibatnya pola perekonomian subtansi yang mengandalkan sektor utama perlahan-lahan bergeser menjadi perekonomian yang ditunjang oleh sektor manufaktur. Sektor manufaktur menjadi salah satu penunjang perekonomian Negara ditengah ketidakpastian

perekonomian global dengan taraf pertumbuhan yang positif (Nalole, Nurdin, & Kasim, 2018).

Sektor Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor industri pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Sektor makanan dan minuman berperan serta dalam pasar modal dan menjadi penyumbang PDB yang terbesar apabila dibandingkan dengan sektor lainnya. Industri makanan dan minuman masih menjadi pilihan bagi investor untuk menanamkan dananya, karena di Industri makanan dan minuman saham yang ditawarkan memiliki potensi yang baik. Potensi baik ini ditunjukkan dengan pandemi yang sedang terjadi di Indonesia, masyarakat akan tetap mengkonsumsi makanan dan minuman sebagai kebutuhan pokok. Dengan demikian diperkirakan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang cukup baik, saham yang stabil, dan telah berkembang dan meningkat dari tahun ke tahun. Adanya pandemi covid-19 dan imbauan untuk berkegiatan dari rumah menyebabkan konsumsi barang masyarakat meningkat, menjadi salah satu sentimen positif yang menunjang kinerja sektor barang konsumsi, maka sektor barang konsumsi menjadi sektor yang paling unggul dibandingkan dengan sektor lainnya pada masa pandemi (market.bisnis.com).

Sejumlah indeks sektoral mampu bertahan sejak awal tahun, dengan catatan penurunan tidak sedalam penurunan Indeks Harga Saham Gabungan, salah satunya adalah indeks barang konsumsi (consumer goods). Sejak awal tahun 2020 atau secara year-to-date (ytd), IHSG terkoreksi 18,06%. Mengutip data Bursa

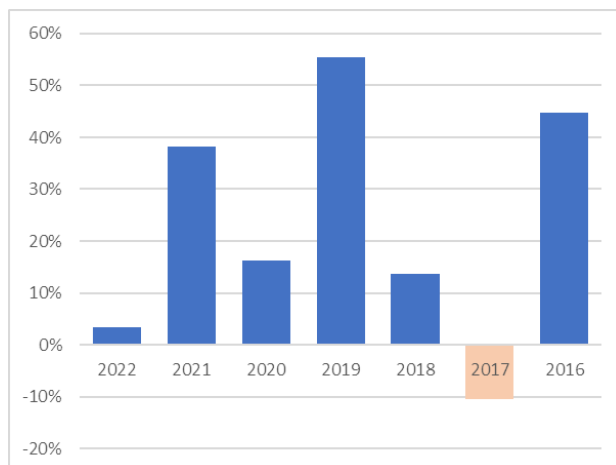
Efek Indonesia (BEI), per Senin (14/9/2020) indeks sektor barang konsumsi hanya terkoreksi 5,5% sejak awal 2020, sementara sektor property turun hingga 34,8% dan indeks aneka industri turun hingga 29,55% secara (ytd) (investasi.kontan.co.id).

Berdasarkan data laporan keuangan semester I/2020 dari sejumlah emiten yang telah merilis laporan keuangan, emiten-emiten sektor barang konsumsi menjadi sektor yang paling unggul dibandingkan dengan sector lainnya. Emiten yang bergerak di sektor barang konsumsi makanan dan minuman serta farmasi masih mampu bertahan di tengah pandemi dengan mencatatkan pertumbuhan laba bersih. Bahkan beberapa diantaranya berhasil mendulang kenaikan laba bersih hingga dua digit secara tahunan (market.bisnis.com). Sehingga emiten-emiten sektor barang konsumsi menjadi sektor yang paling unggul dibandingkan dengan sektor lainnya seiring tingginya konsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada masa pandemi (antaranews.com).

Suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya ialah memaksimalkan laba, untuk dapat mencapai tujuan tersebut tentunya perusahaan memerlukan pengelolaan yang baik agar perusahaan dapat mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang terus meningkat pada setiap periodenya.

Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan maka mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan, sehingga demikian para investor tertarik menanamkan modalnya. Laba pada

umumnya digunakan sebagai dasar untuk pengambilan dasar investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang, untuk memprediksi apakah laba yang akan diperoleh mengalami kenaikan atau penurunan. Pertumbuhan laba perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal. Kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja perusahaan.



GAMBAR 1 Rata-rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Industri Makanan dan Minuman

Sumber: Data Laporan Keuangan (diolah)

Riset dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya masih menunjukkan adanya perbedaan hasil dan temuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Djannah (2017) menunjukkan bahwa *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian yang dilakukan Sari D. N., (2021) menemukan bahwa *Current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

Nurhayati et all (2020) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI, menunjukan hasil bahwa Total asset Turnover (TAT) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Randa et all (2019) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Kosmetik di Bursa Efek Indonesia” menunjukan bahwa Total Asset Turnover (TAT) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Suciana & Hayati (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019” menunjukan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pada penelitian (Suryadi, 2020) dengan judul Analisis Rasio Keuangan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Listing di BEI menunjukan hasil analisis bahwa Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pertumbuhan Laba Pada Industri

Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022”.

## **METODE PENELITIAN**

Laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan gambaran tentang situasi keuangan suatu perusahaan. Ini mencakup neraca yang merinci nilai aset, utang, dan ekuitas pada titik waktu tertentu, serta laporan laba rugi yang menunjukkan hasil yang diperoleh selama periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi yang sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang sudah dicapai oleh suatu perusahaan, dalam laporan keuangan ada tiga laporan utama ialah neraca, laporan rugi dan laba, laporan arus kas dan sebagai tambahan dapat juga disusun laporan perubahan modal (Munawir, 2008). Jenis laporan keuangan terdiri dari (Sujarweni, 2017):

1. Neraca adalah laporan yang menggambarkan status keuangan perusahaan pada waktu tertentu, termasuk aset, kewajiban, dan ekuitas.
2. Laporan laba rugi adalah laporan tentang pendapatan, pengeluaran, dan laba rugi perusahaan selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan modal akibat kenaikan dan penurunan laba rugi dan transaksi pemilik.
4. Laporan arus kas adalah laporan yang menjelaskan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode tertentu. Laporan arus kas menguraikan penggunaan kas dalam tiga bagian aktivitas perusahaan yang

berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran kas yaitu aktifitas operasi, aktifitas investasi, dan kas yang dihasilkan dari aktifitas pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan atau informasi tambahan yang ditambahkan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca laporan keuangan. Memberikan penjelasan atas penghitungan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tercatat berjumlah 30 perusahaan. Dari populasi tersebut kemudian diambil sampel dengan menggunakan teknik penarikan sampel Purposive Sampling dengan kriteria pengambilan sampel yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2017-2022
3. Perusahaan yang setiap tahunnya memiliki laba positif

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 9 perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.

**TABEL 1**  
**Sampel Penelitian**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira Intrnational Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
7	SKLT	Sekar Laut Tbk
8	STTP	Siantar Top Tbk
9	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu menggunakan data yang diperoleh dan dianalisis dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data hingga kemunculan hasil.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dirilis atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengelolanya. Sumber data yang digunakan yaitu diperoleh dari data yang dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dari Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN TEMUAN

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini,

rasio likuiditas ini diproksikan dengan Current ratio (CR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Aset lancar yang dimaksud adalah kas, piutang dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut ini adalah gambaran mengenai kondisi current ratio dari perusahaan sampel dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.

**TABEL 2**  
**Likuiditas Perusahaan Sampel**

Kode Emiten	TAHUN						Rata-rata
	2022	2021	2020	2019	2018	2017	
ADES	3,20	2,51	2,97	2,00	1,39	1,20	<b>2,21</b>
BUDI	1,33	1,17	1,14	1,01	1,00	1,01	<b>1,11</b>
CEKA	9,95	4,80	4,66	4,80	5,11	2,22	<b>5,26</b>
ICBP	3,10	1,80	2,26	2,54	1,95	2,43	<b>2,35</b>
INDF	1,79	1,34	1,37	1,27	1,07	1,50	<b>1,39</b>
ROTI	2,10	2,65	3,83	1,69	3,57	2,26	<b>2,68</b>
SKLT	1,63	1,79	1,54	1,29	1,22	1,26	<b>1,46</b>
STTP	4,85	4,16	2,41	2,85	1,85	2,64	<b>3,13</b>
ULTJ	3,17	3,11	2,40	4,44	4,40	4,19	<b>3,62</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>3,46</b>	<b>2,59</b>	<b>2,51</b>	<b>2,43</b>	<b>2,40</b>	<b>2,08</b>	<b>2,58</b>

Sumber: Laporan Keuangan Emiten (Data diolah)

Dari Tabel 2 terlihat bahwa selama 6 tahun mulai dari 2017 sampai dengan tahun 2022, perusahaan-perusahaan sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki rasio likuiditas sebesar 2,58 kali dimana PT Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) Menjadi perusahaan yang memiliki rata-rata current ratio terendah selama periode penelitian yaitu sebesar 1,1 kali. Meskipun begitu, nilai ini masih termasuk dalam kategori perusahaan yang likuid masih berada diatas batas aman likuiditas perusahaan yaitu diatas 1 (satu) kali.

Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai rata-rata current ratio terbesar selama periode penelitian adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dengan Current ratio sebesar 5,26 kali. Ini artinya perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar adalah 5,26 kali atau setiap 1 Rupiah hutang lancar PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) dilindungi oleh 5,26 Rupiah aset lancar perusahaan.

Nilai current ratio rata-rata industri pada tahun 2017 adalah yang paling rendah yaitu sebesar 2,08 kali. Sementara pada tahun 2022, rata-rata current ratio perusahaan industri makanan dan minuman di BEI sebesar 3,46 kali, paling besar selama periode penelitian.

Rasio aktivitas adalah salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Salah satu rasio aktivitas yang umum digunakan adalah "Total Asset Turnover" (Rasio Putaran Total Aset).

Total Asset Turnover (TATO) mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio ini mengindikasikan berapa banyak pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap dolar aset yang dimilikinya. Ketika penjualan mencapai tingkat tertentu yang disertai dengan aset yang kurang, itu akan mengakibatkan tersedianya sejumlah besar dana yang tidak digunakan yang tetap terikat pada aset-aset tersebut. Dana yang tidak dimanfaatkan lebih baik dialokasikan untuk investasi dalam aset-aset lain yang

lebih efisien. Semakin tinggi rasio TATO, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. Terlepas dari jenis bisnisnya, rasio ini dapat menggambarkan seberapa baik dukungan dari semua aset untuk memperoleh penjualan (Toto Prihadi, 2008).

**TABEL 3**  
**Rasio Aktifitas Perusahaan Sampel**

Kode Emiten	Tahun						Rata-rata
	2022	2021	2020	2019	2018	2017	
ADES	0,88	0,83	0,76	0,98	0,93	1,01	<b>0,90</b>
BUDI	1,1	1,13	0,91	0,94	0,84	0,86	<b>0,96</b>
CEKA	3,6	3,28	2,46	2,44	2,83	3,02	<b>2,94</b>
ICBP	0,56	0,51	0,66	1,16	1,16	1,18	<b>0,87</b>
INDF	0,62	0,58	0,63	0,79	0,8	0,83	<b>0,71</b>
ROTI	0,95	0,76	0,7	0,74	0,62	0,67	<b>0,74</b>
SKLT	1,6	1,63	1,6	1,67	1,51	1,52	<b>1,59</b>
STTP	1,16	1,15	1,22	1,27	1,14	1,21	<b>1,19</b>
ULTJ	1,04	0,82	0,78	1,03	1,02	1,04	<b>0,96</b>
Rata-Rata	<b>1,28</b>	<b>1,19</b>	<b>1,08</b>	<b>1,22</b>	<b>1,21</b>	<b>1,26</b>	<b>1,21</b>

Sumber: Laporan Keuangan Emiten (Data diolah)

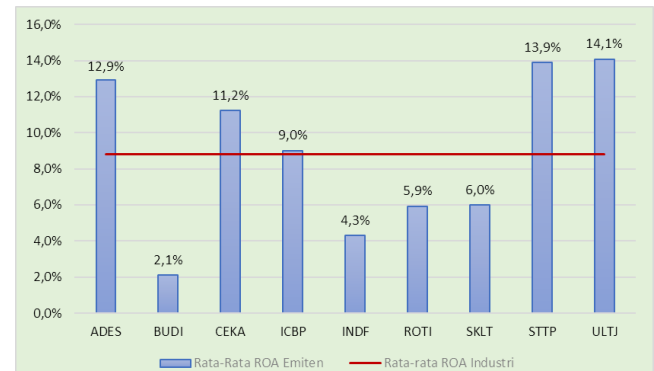
Dari tabel 3 terlihat bahwa rata-rata rasio perputaran aset perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama 6 tahun terakhir adalah sebesar 1,21. Ini artinya perusahaan menghasilkan 1,2 Rupiah dari setiap 1 Rupiah aset yang dimiliki.

Terdapat 6 emiten yang memiliki rata-rata rasio TATO lebih rendah daripada rata-rata industri dalam kurun waktu 2017 sampai dengan 2022. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menjadi perusahaan yang memiliki rata-rata rasio TATO paling rendah dibandingkan perusahaan lain, yaitu sebesar 0,71. Nilai TATO dibawah 1 menunjukkan ada aset yang tidak digunakan secara maksimal dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Sementara itu perusahaan yang memiliki rasio TATO paling baik adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dengan rata-rata rasio TATO sebesar 2,94, lebih besar dari rata-rata industri yang hanya 1,2. Hal ini berarti PT Wilmar Cahaya Indonesia mampu menghasilkan pendapatan hampir 3 kali lipat dari nilai aset yang dimiliki dalam satu periode. Nilai ini juga menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam memanfaatkan segala aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap pendapatannya dan investasinya. Ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan mengelola operasinya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham (Horngreen, 2005).

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai proxy Rasio Profitabilitas adalah Rasio Return On Assets (ROA). Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA memungkinkan perbandingan antara perusahaan dengan pesaingnya dalam industri yang sama. Ini membantu identifikasi apakah perusahaan lebih baik atau lebih buruk dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya dibandingkan dengan pesaing.



GAMBAR 2 Perbandingan rata-rata ROA Emiten dan Industri dari Tahun 2017-2022

Gambar 2 di atas menjelaskan bahwa selama tahun 2017 sampai dengan 2022, terdapat 4 perusahaan dari 9 perusahaan sampel yang memiliki rasio ROA lebih rendah daripada rata-rata ROA Industri dalam periode yang sama. Sementara itu, perusahaan yang memiliki rata-rata ROA lebih tinggi daripada rata-rata ROA Industri adalah PT. Akhasa Wira International Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Siantar Top Tbk dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk menjadi perusahaan yang paling baik dalam menghasilkan keuntungan dengan rata-rata ROA selama 6 tahun terakhir sebesar 14,1%. Perusahaan yang memiliki rata-rata ROA paling rendah adalah PT. Budi Starch & Sweetener Tbk dengan rata-rata ROA sebesar 2,1%, lebih rendah daripada rata-rata ROA Industri yang sebesar 8,8%.

## PEMBAHASAN

Laba adalah salah satu indikator utama kesehatan keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk mengukur seberapa

sukses perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang melebihi biayanya. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki laba yang terus menerus tumbuh. Laba yang tumbuh dapat memberikan perusahaan sumber daya untuk investasi dalam pertumbuhan, inovasi, dan perkembangan bisnis yang berkelanjutan.

Laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laba bersih perusahaan (Net Profit) yang diatribusikan kepada pemegang saham induk karena ini adalah bagian laba yang benar-benar bisa digunakan oleh perusahaan baik untuk pengembangan perusahaan dalam bentuk laba ditahan maupun digunakan sebagai dasar dalam pembagian dividen kepada para pemegang saham.

**TABEL 4**  
**Laba Bersih Perusahaan Sampel**

Emiten	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016
ADES	365	266	136	84	53	38	56
BUDI	93	92	67	64	50	46	39
CEKA	221	187	189	214	100	104	248
ICBP	5.722	7.900	7.419	5.360	4.659	3.543	3631
INDF	9.193	11.204	8.752	5.903	4.962	5.145	5267
ROTI	432	281	169	237	127	135	280
SKLT	75	85	43	45	32	23	21
STTP	625	618	629	483	255	216	174
ULTJ	965	1.277	1.110	1.036	702	712	710

Sumber: Laporan Keuangan Emiten (Data diolah)

Tabel 4 menyajikan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan-perusahaan sampel selama tahun 2016 sampai dengan 2022. Terlihat bahwa jumlah laba yang dihasilkan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun walaupun secara garis besar terlihat memiliki trend pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan laba diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih yang diperoleh pada

tahun t dengan laba bersih yang diterima pada tahun t-1.

Pertumbuhan laba positif jika laba tahun t lebih besari daripada tahun t-1. Sebaliknya perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan laba negatif bila laba yang diperoleh pada tahun t lebih rendah daripada laba yang diterima pada tahun t-1.

Selama periode penelitian dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022, perusahaan-perusahaan industri makanan dan minuman secara trend memiliki pertumbuhan laba yang positif. Pada tahun 2017, rata-rata pertumbuhan laba perusahaan sampel adalah sebesar -10,15%. Pertumbuhan laba negatif ini palinbg besar dialami oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dimana pada tahun tersebut, pertumbuhan laba -58,1%. Berdasarkan informasi pada laporan tahunan perusahaan, pertumbuhan laba negatif ini terjadi akibat flukutasi harga bahan baku khususnya harga komoditi. Pada tahun 2018 perumbuhan laba perusahaan meningkat menjadi 13,6% pada tahun 2018, terus naik menjadi 55,46% pada tahun 2019. Pada tahun 2022, pertumbuhan laba rata-rata perusahaan sampel adalah sebesar 3,3% dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.4 memuat data pertumbuhan laba emiten sampel dalam periode waktu dari tahun 2017 hingga 2022. Data ini dianalisis sebagai persentase perubahan dalam kinerja perusahaan dari tahun sebelumnya. Penyajian data ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren pertumbuhan dan

fluktuasi pertumbuhan laba yang diperoleh.

**TABEL 5**  
**Pertumbuhan Laba Perusahaan Sampel**

Emiten	2022	2021	2020	2019	2018	2017	Rata-rata	St. deviasi
ADES	37,2%	95,6%	61,9%	58,5%	39,5%	-32,1%	43,4%	0,43
BUDI	1,1%	37,3%	4,7%	28,0%	8,7%	17,9%	16,3%	0,14
CEKA	18,2%	-1,1%	-11,7%	114,0%	-3,8%	-58,1%	9,6%	0,57
ICBP	-27,6%	6,5%	38,4%	15,0%	31,5%	-2,4%	10,2%	0,24
INDF	-17,9%	28,0%	48,3%	19,0%	-3,6%	-2,3%	11,9%	0,24
ROTI	53,7%	66,3%	-28,7%	86,6%	-5,9%	-51,8%	20,0%	0,56
SKLT	-11,8%	97,7%	-4,4%	40,6%	39,1%	9,5%	28,5%	0,40
STTP	1,1%	-1,7%	30,2%	89,4%	18,1%	24,1%	26,9%	0,33
ULTJ	-24,4%	15,0%	7,1%	47,6%	-1,4%	0,3%	7,4%	0,24
Rata-rata	3,3%	38,2%	16,2%	55,4%	13,6%	-10,5%		

Sumber: Laporan Keuangan Emiten (Data diolah)

PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) adalah emiten yang mengalami fluktuasi signifikan dalam kinerjanya. Pada tahun 2021, mereka mencatat pertumbuhan yang sangat tinggi (95.6%), tetapi pada tahun 2017, kinerjanya menurun secara drastis (-32.1%). Rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut adalah sekitar 43.4%, dengan deviasi standar sekitar 0.43, yang menunjukkan fluktuasi yang relatif rendah dibandingkan dengan beberapa perusahaan lain.

PT. Budi Starch dan Sweetener Tbk (BUDI) memiliki fluktuasi yang lebih rendah dalam kinerja pertumbuhan laba tahunan dimana perusahaan memiliki pertumbuhan positif yang lebih konsisten selama periode tersebut. Rata-rata pertumbuhan sekitar 16.3%, dan deviasi standar hanya sekitar 0.14.

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mencatat fluktuasi yang sangat signifikan dalam kinerjanya. Pada tahun 2019, mereka mencatat pertumbuhan luar biasa (114.0%), tetapi pada tahun 2017, kinerjanya sangat buruk (-58.1%). Rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut adalah sekitar 9.6%, dengan deviasi standar sekitar 0.57, yang menunjukkan fluktuasi yang tinggi.

PT. Ultra Jaya Baru Milk Industry dan Trading Company Tbk mencatat rata-rata pertumbuhan laba sekitar 7%, yang merupakan pertumbuhan laba yang lebih rendah dibandingkan dengan sebagian besar perusahaan lain dengan tingkat fluktuasi pertumbuhan yang rendah yaitu sebesar 0.24.

Perbedaan pertumbuhan laba perusahaan sampel diakibatkan oleh banyak faktor, baik itu eksternal maupun internal perusahaan. Faktor-faktor internal seperti strategi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, efisiensi operasi yang dijalankan oleh manajemen, serta produktifitas karyawan dan inovasi akan sangat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga turut mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba pada industri tertentu. Perubahan perilaku pasar akan mengearuhi perubahan permintaan pada industri. Adanya regulasi pemerintah seperti peraturan perpajakan serta kebijakan ekspor-import juga akan berakibat pada perolehan laba yang akan diperoleh perusahaan. Selain itu faktor-faktor eksternal lain seperti adanya pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun awal tahun 2020 sampai dengan

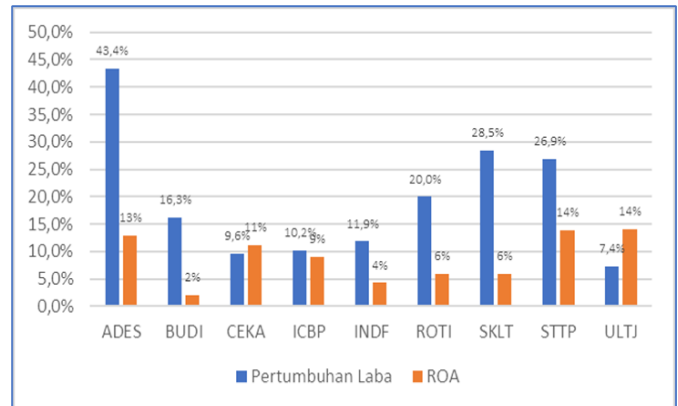
akhir tahun 2021 juga sangat berpengaruh pada pencapaian target laba perusahaan sebagai akibat dari lesunya perputaran ekonomi selama masa pandemi. Pada laporan tutup buku tahun 2022, rata-rata pertumbuhan laba perusahaan industri makanan dan minuman hanya sebesar 3%. Nilai ini sangat jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan laba industri makanan dan minuman pada tahun 2019 sebesar 55%.

Jika dikaitkan antara pertumbuhan laba dan tingkat likuiditas perusahaan maka dapat dilihat bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kebutuhan jangka pendeknya tidak selalu bisa menaikkan laba yang diperoleh perusahaan. Aset lancar, seperti uang tunai dan surat berharga, cenderung menghasilkan pengembalian yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi dalam aset tetap yang bisa memberikan pendapatan yang lebih besar. Oleh karena itu, terlalu banyak investasi dalam aset lancar bisa saja akan berdampak negatif pada pertumbuhan laba (Wikan Budi Utama, 2017).

Adapun rasio profitabilitas perusahaan seperti ROA mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. Efisiensi ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan laba karena perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dengan aset yang ada.

Grafik dibawah ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan sampel sejalan dengan rasio profitabilitas

(ROA) perusahaan yang menunjukkan bahwa efisiensi penting dalam meningkatkan laba perusahaan.



GAMBAR 3 Perbandingan Pertumbuhan Laba dan ROA Perusahaan Sampel

## KESIMPULAN

jumlah laba yang dihasilkan Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun walaupun secara garis besar terlihat memiliki trend pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2017, rata-rata pertumbuhan laba perusahaan sampel adalah sebesar -10,15% kemudian naik menjadi 13,6% dan 55,4% pada tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2022, pertumbuhan laba perusahaan industri makanan dan minuman hanya sebesar 3,3%, imbas dari pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Faktor-faktor internal seperti strategi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan, efisiensi operasi yang dijalankan oleh manajemen, serta produktifitas karyawan dan inovasi akan sangat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga turut mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba pada industri tertentu. Perubahan perilaku pasar akan

mengengaruhi perubahan permintaan pada industri. Adanya regulasi pemerintah seperti peraturan perpajakan serta kebijakan ekspor-import juga akan berakibat pada perolehan laba yang akan diperoleh perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bursa, E. I. (t.thn.). Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat. Dipetik agutus 26, 2021, dari Bursa Efek Indonesia: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Djannah, R. (2017). pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverages. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6 (7).
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., & Stratton, W. O. (2005). *Introduction to Management Accounting*, Chap. 1-14. Pearson Educación.
- Nalole, U. P., Nurdin, D., & Kasim, M. Y. (2018). analisis pengumuman pembagian dividen terhadap harga saham dan abnormal return pada industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Katalogis*, 29-37.
- Nurhayati, Hidayati, I. A., & Utami, S. E. (2020). analisis faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bei. *Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14 (3), 172-179.
- Prihadi, Toto. 2008. *Quick Detection of Financial Condition: 7 Financial Ratio Analysis*. PPM, Jakarta
- Randa, G., Rinaldo, J., & Sunreni. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Kosmetik di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Matua Jurnal*, 1(2), 101-118.
- Sari, D. N. (2021). Analisis Rasio keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI periode 2016-2018. kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains, 2(02).
- Sari, P. L. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan (Studi Kasus : Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di. Diponegoro *Journal of Manajement*, 680-690.
- Suciana, C., & Hayati, N. (2021). pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba (studi kasus pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. *manajenen dan akuntansi*, 22(2).
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryadi, S. (2020). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Listing di Bei. *cam jurnal: Agen Perubahan Untuk Jurnal Manajemen*, 4 (2), 44-59.
- Utami, W. B. (2017). Analysis of Current Ratio Changes Effect, Asset Ratio Debt, Total Asset Turnover, Return On Asset, And Price Earning Ratio In Predicting growth Income By Considering Corporate Size In The Company Joined In LQ45 Index Year 2013-2016. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 1(01).